

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi saat ini yang semakin hari semakin berkembang teknologi dan informasi tidak seorang pun yang dapat menghindar dari arus perkembangan zaman. Kemajuan globalisasi yang semakin pesat ini mengambil peran yang luar biasa dalam kehidupan manusia saat ini. Tidak bisa dipungkiri saat ini dunia mengalami perubahan masif yang memengaruhi berbagai bidang di masyarakat. Masa ini juga seringkali disebut sebagai era disruptif, dimana hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gangguan dan banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk didalamnya perubahan perilaku yang terjadi pada anak sehari-hari.<sup>1</sup>

Problematika pada zaman kehidupan modern ini kita dihadapkan pada seperti menurunnya moral dan akhlak yang cukup serius, berbagai kerusakan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun negara. Hal yang lebih berbahaya, karena berbagai perilaku tidak mencerminkan akhlak yang mulia, justru dilakukan oleh para generasi muda dan perilaku tersebut jika di biarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Banyak kejadian seperti berani terhadap orang tua, sikap ketidak sopanan siswa disekolah terhadap guru, tawuran, pencurian, kenakalan remaja dan sebagainya.

Pendidikan agama sangat penting untuk dipelajari, karena agama menjadi pedoman hidup guna menghadapi dampak negative yang

---

<sup>1</sup> Eka Cahya Maulidiyah , “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital”, *Jurnal Perempuan Dan Anak* , Vol. 02, No. 01, Juli 2018, 73

ditimbulkan oleh kemajuan di era globalisasi. Pendidikan agama harus diberikan sejak dini, karena usia dini disebut dengan masa keemasan (golden age), yang mana masa yang baik untuk membentuk religiusitas anak. Dengan ditanamkannya pendidikan agama sejak dini, maka anak akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu anak juga akan membentuk sikap dan perilaku yang baik, serta memiliki intelektual dan keterampilan yang mampu menghadapi semua tantangan yang akan ia hadapi dimasa mendatang.<sup>2</sup>

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua yang sangat selektif dalam menempatkan sekolah anak-anak mereka. mungkin saja, para orang tua yang berasal dari keluarga yang agamis, mereka memasukkan anaknya untuk masuk ke sekolah-sekolah agama atau madrasah bahkan pondok pesantren, tetapi ada juga yang mengarahkan anak mereka ke sekolah umum. Karena bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan berbasis agama seperti Madrasah Tananawiyah tidak saja memberikan pada pengajaran dalam ilmu pengetahuan umum saja namun juga memberikan pengajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Sehingga dalam hal ini sekolah berbasis agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak didik.

---

<sup>2</sup> Muhammad Sholeh, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 13 (1), (Juni 2018), 76

<sup>3</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 24

Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan formal yang terletak di daerah Desa Kapurejo Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Keberadaan lembaga Pendidikan MTs Hasan Muchyi yang berbasis pondok pesantren ini merupakan suatu wadah untuk memberikan pendidikan agama kepada siswa siswi diwilayah Kapurejo. Mayoritas siswa yang bersekolah di Mts Hasan Muchyi ini adalah bervariasi dari berbagai daerah setempat. MTs ini adalah salah satu madrasah swasta yang memiliki siswa yang banyak dan menjadi sekolah lembaga formal rujukan bagi warga sekitar.

Seperti Fenomena yang kondisi awal pada sebuah lembaga pendidikan dalam penelitian ini yang memiliki budaya pesantren yang sangat kental. Pembelajaran ala pesantren menjadikan murid menjaga akhlaknya didalam maupun diluar kelas. Dengan mempertahankan pembelajaran kitab kuning. Kitab ini dijadikan salah satu mata pelajaran di madrasah ini, pembelajaran kitab ini sebagai penunjang guru dalam menanamkan nilai aqidah akhlak dan syariah pada siswa di madrasah. Adapun akhlak siswa kelas VII seperti ketika sesama siswa selalu bersalaman ketika bertemu, hubungan guru dengan murid sangat mengagumkan ketika bertemu murid selalu sungkem dan berjalan menunduk, saling sapa sanyum ketika bertemu guru ataupun dengan orang yang lebih tua. Patuh kepada ibu bapa guru, ketika berbicara itu selalu menggunakan bahasa yang sopan ( kromo inggil) dan setiap upacara hari senin siswa pun tidak menunggu di tata, tapi mereka sudah menata posisi masing-masing.

Selain itu, Guru akhidah merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang juga berperan guru disini juga turut berperan penting dalam mendidik dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak. Guru disini sebagai ujung tombak, dimana guru bertanggung jawab atas berhasil tidaknya pembelajaran. Dalam hal ini guru tidak hanya memberikan pembelajaran berkaitan keilmuan dan kedisiplinan tapi mengimplementasikan semua ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam pembelajarannya harus menekankan pada penanaman nilai-nilai agama Islam baik dalam ranah ibadah, akidah dan akhlak. Guru juga harus menekankan kepada cara yang harus dilakukan untuk beriman kepada Allah, cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan ibadah baik wajib maupun sunah.

Jika dikaitkan dengan kondisi siswa pada MTs hasan Muchyi , maka dapat dikatakan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan pada madrasah dilakukan secara berkesinambungan oleh dewan guru. Meskipun penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan secara terus menerus, tetapi dari pengamatan sementara yang dilakukan, masih banyak anak-anak yang berkelakuan kurang baik dalam hal ini ditemukan problematika dari siswa contohnya kurangnya motivasi belajar siswa terutama kelas VII-D terhadap pembelajaran kitab aqidatul awam, terdapat siswa yang berkata tidak sopan (misoh), penyalahgunaan media informasi dengan membawa handphone ke sekolah, Kurangnya kedisiplin siswa dimadrasah seperti merokok secara diam-diam, tidak memakai sepatu diluar kelas, membolos mengaji, terlambat datang kesekolah, Siswa tidak membawa

mukenah, Siswa ramai (guyon) ketika melaksanakan sholat berjama'ah. Fenomena ini tentu harus lebih mendapatkan perhatian yang serius dari guru. Guru tidak hanya sekedar mengajarkan pelajaran, tetapi juga mendidik siswa untuk senantiasa berakhlak mulia. Pengajaran diharapkan dapat membentuk akhlak siswa yang dapat dirasakan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi pengamalan nilai-nilai agama di luar sekolah pun dapat diterapkan. Dari permasalahan tersebut ini menjadi sebuah problematika bagi guru khususnya guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas VII.

Keunikan dari penelitian ini dilatarbelakangi oleh madrasah yang kental akan ciri khas pondok yang mengupayakan sistem pembentukan karakter Islami pada siswa. Tentunya dari pihak madrasah menginginkan agar siswa tidak hanya berprestasi dalam pelajaran umum tetapi juga menciptakan pendidikan Islam terpadu berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Namun pada realitanya terdapat siswa masih belum mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Bedasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah diatas dengan judul "**Problematika Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di Kelas-VII Mts Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri**".

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan guru akhidah akhlak terhadap siswa kelas VII MTs Nadhlatul Ulama Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri?

2. Bagaimana akhlak siswa kelas VII MTs Nadhlatul Ulama Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri?
3. Bagaimana problematika yang dihadapi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa kelas VII MTs Nadhlatul Ulama Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri?
4. Bagaimana solusi guru akhidah akhlak dalam mengatasi problematika penanaman nilai-nilai agama terhadap siswa kelas VII MTs Nadhlatul Ulama Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan guru akhidah akhlak terhadap siswa kelas VII MTs Nadhlatul Ulama Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri?
2. Untuk menjelaskan akhlak siswa kelas VII MTs MTs Nadhlatul Ulama Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri?
3. Untuk menjelaskan problematika yang dihadapi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa kelas VII MTs Nadhlatul Ulama Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri ?
4. Untuk menjelaskan solusi guru akhidah akhlak dalam mengatasi problem penanaman nilai-nilai agama terhadap siswa kelas VII MTs Nadhlatul Ulama Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian tersebut diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memperkaya telaah kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang apa saja problematika guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai Keagamaan pada siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi MTs Nahdlatul Ulama Hasan Muchyi Kapuerjo-Pagu-Kediri**

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan. Memberikan masukan bagi pendidik tentang apa saja problematika guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

###### **b. Bagi guru Akhidah akhlak**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan informasi atau rujukan untuk mengatasi probleamtika dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa

###### **c. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah. Dan menambah wawasan sebagai bekal pengetahuan sebagai calon pendidik.

## E. Definisi Konsep

### 1. Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan "sesuatu yang harus diselesaikan".<sup>4</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika atau masalah adalah sesuatu yang belum terpecahkan dibutuhkan penyelesaian.

### 2. Guru Akhidah Akhlak

Menurut Mulyasa dalam tulisannya Yogi Prihatin dkk bahwa Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif.<sup>5</sup>

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Miftahul Jannah,dkk, "Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah", *AlMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2021,185

<sup>5</sup> Yogia Prihartini Dkk, "Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop" ,*Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 80.

<sup>6</sup> Khoiril Azhar Dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak merupakan seseorang guru pendidikan agama Islam yang bertugas mendidik, menanamkan nilai-nilai agama seperti memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan moral untuk siswa. Dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, meningkatkan keimanan siswa, pengetahuan dan sopan santun agar siswanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

### 3. Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale 're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>7</sup> Nilai dalam tulisannya Bekti Arif yang mengutip dari Abu Ahmadi dan Noor Salimi menyatakan bahwa nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>8</sup>

Agama dianggap sebagai jalan hidup bagi manusia (*way of life*) yang menuntun manusia agar tidak kacau. Ada juga yang mengartikan *a=* tidak, sedangkan *gam* = pergi, berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, agama biasanya memang mempunyai kitab suci.

---

Mengembangkan Potensi Nilai Moral Siswa di MI Kabupaten Demak”, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10 No. 2, Juli-Desember, 78.

<sup>7</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai- Karakter*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

<sup>8</sup> Bekti Taufiq Ari Nugroho Dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, *Jurnal Penelitian*, 11, (Februari, 2017), 75.

Sehingga pada umumnya kata *a-gam* atau agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal atau tetap.<sup>9</sup> Selanjutnya Abudinata dalam tulisannya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan bahwa agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah keyakinan pada diri manusia yang dipandang baik sebagai pedoman hidup agar dalam setiap langkahnya selalu terarah yang sesuai dengan ajaran Agama Islam untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

---

<sup>9</sup>Mawardi, "Batasan Dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi", *Substantia*, Vol. 18 No. 2, Oktober 2016, 222.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 14.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil telaah yang didapat disini peneliti tidak memukan karya tulis atau penelitian sebagai referensi yang pernah mengkaji mengenai “Problematika guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa”. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat antara lain :

| No | Nama                                      | Judul  | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|---|--|--|---|
| 1. | Danang<br>Sektiaji<br>Pamungkas<br>(2020) | Problematika<br>Guru Akidah<br>Akhlak Dalam<br>Menanamkan<br>Nilai-Nilai<br>Akhlak Siswa<br>Di Mis Nurul<br>Yaqin Sei<br>Duren<br>Kabupaten<br>Muaro Jambi | Pembahasan<br>mengenai<br>Kegiatan<br>Sholat Dhuha<br>Berjamaah,<br>Kegiatan<br>Membaca<br>Al-Qur'an | Fokus penelitian<br>pertama lebih ke<br>problem yang<br>dialami guru<br>akhidah ketika<br>pembelajaran<br>akhidah akhlak. |
| 2. | Abdul<br>Manap<br>Harahap                 | Problematika<br>Guru Akidah<br>Akhlak Dalam  | Pembahasan<br>mengenai<br>solusi guru  | Fokus penelitian<br>yang pertama<br>lebih ke problem  |

|   |                     |   |  |   |
|---|---------------------|---|--|---|
|   | yang (2021)         | Membina Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Panca Dharma Padangsidimpuan                      | Akidah Akhlak dalam mengatasi problematika melakukan hukuman yang tegas dan tepat dalam mengatasi permasalahan siswa | guru dalam membina akhlak siswa.  |
| 3 | Ita Purwanti (2017) | Peran guru akhidah akhlak dalam penanaman nilai moral keagamaan anak kelas VII MTs Johar Pelita | Pembahasan mengenai solusi memberikan hukuman kepada siswa yang tidak menaati peraturan dan pertemuan walimurid      | Fokus penelitian kedua lebih membahas faktor pendukung guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai moral keagamaan |